

## Peran Budaya Berpikir dalam Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna

**Rosmiati Ramli<sup>1\*</sup>, Misbah<sup>2</sup>, Kurnia Alex<sup>3</sup>, Fitriani Muh Amin<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

\*Author Correspondence. Email : [rosmiatiramli07@gmail.com](mailto:rosmiatiramli07@gmail.com)

<i>Informasi Artikel</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Kata Kunci:</b> Budaya Berpikir; Pembelajaran Bermakna; HOTS; Metakognisi; Peran Guru.</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-01-26 Final Revised: 15-01-26 Accepted: 17-01-26 Published: 17-01-26</p>	<p>Pembelajaran abad ke-21 menuntut pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, metakognisi, serta sikap belajar mandiri dan reflektif. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran bermakna adalah melalui penguatan budaya berpikir (culture of thinking) di kelas. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran budaya berpikir dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan, dengan sumber data berupa buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta prosiding ilmiah yang relevan dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan budaya berpikir, pembelajaran bermakna, serta implikasinya dalam praktik pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya berpikir berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan intelektual, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), memperdalam pemahaman konseptual, menumbuhkan motivasi serta kemandirian belajar siswa, dan menguatkan peran guru sebagai fasilitator berpikir. Budaya berpikir mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, merefleksikan pemahaman, serta mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat hafalan, melainkan bermakna dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berpusat pada proses berpikir siswa.</p>
<i>Article Info</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> Thinking Culture; Meaningful Learning; HOTS; Metacognition; Teacher Role.</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-01-26 Final Revised: 15-01-26 Accepted: 17-01-26 Published: 17-01-26</p>	<p><i>21st-century learning demands the development of higher-order thinking skills, metacognition, and independent and reflective learning attitudes. One relevant approach to realizing meaningful learning is through strengthening a culture of thinking in the classroom. This article aims to systematically examine the role of a culture of thinking in creating meaningful learning through a literature review approach. The method used is qualitative research with a literature review design, with data sources consisting of textbooks, national and international journal articles, and relevant scientific proceedings published within the last ten years. The data were analyzed using content analysis techniques to identify key themes related to a culture of thinking, meaningful learning, and their implications for educational practice. The study's results indicate that a culture of thinking plays a crucial role in creating a psychologically and intellectually safe learning environment, enhancing higher-order thinking skills (HOTS), deepening conceptual understanding, fostering student motivation and learning independence, and strengthening the teacher's role as a facilitator of thinking. A culture of thinking encourages students to actively ask questions, discuss, reflect on their understanding, and connect concepts to real-life experiences. Thus, learning is no longer rote, but rather meaningful and oriented toward deep and sustainable understanding. This article is expected to serve as a reference for educators and researchers in developing learning practices that center on student thinking processes.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki seperangkat keterampilan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kognitif dan sosial. Keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran yang bermakna tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian informasi dari guru kepada siswa, melainkan sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Ausubel menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Ausubel, 2018). Dengan demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana siswa berpikir, memaknai, dan mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, budaya berpikir muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan intelektual siswa. Budaya berpikir tidak hanya berbicara tentang strategi mengajar, tetapi tentang nilai, norma, dan kebiasaan yang menempatkan aktivitas berpikir sebagai pusat proses pembelajaran. Ritchhart menjelaskan bahwa budaya berpikir terbentuk melalui bahasa yang digunakan guru, jenis pertanyaan yang diajukan, serta bagaimana ide-ide siswa dihargai dan dikembangkan di kelas (Ritchhart, 2020). Ketika siswa merasa bahwa berpikir itu penting, dihargai, dan dibiasakan, mereka akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi ide, menyampaikan pendapat, dan merefleksikan pemahamannya secara mandiri.

Budaya berpikir juga berkaitan erat dengan pengembangan metakognisi, yaitu kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi cara belajarnya. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bermakna karena siswa tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana mereka mempelajarinya. Menurut Zubaidah (2020) lingkungan kelas yang menumbuhkan budaya berpikir akan mendorong siswa untuk lebih reflektif, terbuka terhadap kesalahan, dan berani mencoba strategi baru dalam belajar. Dengan demikian, budaya berpikir berfungsi sebagai landasan bagi terbentuknya pembelajaran yang bersifat mendalam dan berorientasi pada pemahaman.

Selain itu, budaya berpikir juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa. Dalam pandangan konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang

memungkinkan siswa menemukan, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna. Slavin (2021) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna akan terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Budaya berpikir memperkuat proses ini karena siswa tidak hanya diberi jawaban, tetapi didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan menyimpulkan sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang dialaminya.

Peran guru dalam membangun budaya berpikir menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk iklim kelas yang aman secara psikologis, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan mendorong dialog intelektual. Sani (2021) menyatakan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran bermakna harus mampu merancang aktivitas yang menantang cara berpikir siswa dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam budaya berpikir, kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Hal ini membuat siswa lebih berani mengambil risiko intelektual dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Di sisi lain, tantangan pendidikan saat ini menunjukkan bahwa banyak praktik pembelajaran masih berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai semata. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran yang tidak bermakna cenderung menghasilkan pemahaman dangkal dan mudah dilupakan. Oleh karena itu, penguatan budaya berpikir menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir. Ritchhart, Church, dan Morrison (2019) menekankan bahwa budaya berpikir harus dibangun secara konsisten melalui kebiasaan, bahasa, dan struktur pembelajaran yang mendukung eksplorasi ide dan dialog bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya berpikir memiliki peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang menempatkan berpikir sebagai inti proses akan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih dalam, kontekstual, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana konsep budaya berpikir dikembangkan dalam literatur pendidikan dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengulas peran budaya berpikir dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pendekatan studi literatur, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Budaya berpikir merujuk pada kondisi kelas dan sekolah di mana aktivitas berpikir menjadi inti dari proses pembelajaran yang dihargai dan dikembangkan secara sadar. Dalam budaya ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjawab soal, tetapi juga untuk menjelaskan alasan, mengajukan pertanyaan, serta merefleksikan pemahamannya. Costa dan Kallick (2014) menegaskan bahwa budaya berpikir tercermin melalui kebiasaan intelektual, bahasa kelas, serta interaksi yang mendorong eksplorasi ide, argumentasi, dan refleksi. Dengan demikian, budaya berpikir bukan sekadar metode, melainkan iklim intelektual yang membentuk cara siswa memandang belajar sebagai proses berpikir yang aktif dan bermakna.

Pembelajaran bermakna dalam perspektif konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam membangun pengetahuan. Trianto (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara utuh dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, dialog, dan interaksi sosial. Dalam lingkungan yang memiliki budaya berpikir yang kuat, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mempertanyakan, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Proses ini memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih dalam karena siswa aktif menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki.

Hubungan antara budaya berpikir dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) juga menjadi fokus dalam berbagai kajian. Widodo dan Kadarwati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi akan memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Budaya berpikir memberikan ruang bagi siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, berdiskusi, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, siswa tidak hanya terampil menjawab soal, tetapi juga mampu menalar, membuat keputusan, dan menghasilkan ide-ide baru secara reflektif.

Selain aspek kognitif, budaya berpikir juga berpengaruh terhadap motivasi dan sikap belajar siswa. Uno (2021) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar. Dalam kelas yang memiliki budaya berpikir, siswa merasa dihargai atas gagasan yang disampaikan sehingga mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif. Motivasi intrinsik ini menjadi faktor penting dalam keberlanjutan proses belajar, karena siswa tidak belajar semata-mata untuk nilai, tetapi untuk memahami dan mengembangkan dirinya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya berpikir dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil belajar.

Lingkungan kelas yang menumbuhkan kebiasaan bertanya, berdiskusi, dan merefleksi mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih dalam dan kontekstual. Hattie (2020) menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan refleksi. Oleh karena itu, budaya berpikir dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran bermakna yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya berpikir dan pembelajaran bermakna. Sumber data diperoleh dari buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, serta prosiding yang relevan dan diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir agar data yang digunakan bersifat mutakhir dan kontekstual. Pemilihan sumber didasarkan pada kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, serta relevansi dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada database daring seperti Google Scholar, portal jurnal nasional (SINTA, Garuda), dan repositori perguruan tinggi. Kata kunci yang digunakan antara lain “budaya berpikir”, “culture of thinking”, “pembelajaran bermakna”, dan “meaningful learning”. Setiap sumber yang diperoleh diseleksi melalui tahap penyaringan judul, abstrak, dan isi untuk memastikan keterkaitannya dengan fokus kajian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh literatur yang valid, relevan, dan representatif terhadap tema yang dibahas.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep budaya berpikir, karakteristik pembelajaran bermakna, serta implikasinya dalam praktik pendidikan. Selanjutnya, penulis membandingkan temuan antar-sumber, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan, serta menyintesis gagasan untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang peran budaya berpikir dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hasil analisis ini kemudian disajikan secara deskriptif-analitis.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Budaya Berpikir Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Intelektual**

Lingkungan belajar yang aman secara psikologis merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya aktivitas berpikir siswa. Dalam budaya berpikir, kelas diposisikan

sebagai ruang dialog yang menghargai perbedaan pandangan dan mendorong keberanian intelektual. Edmondson (2019) menekankan bahwa psychological safety memungkinkan individu mengemukakan ide tanpa rasa takut disalahkan atau dipermalukan. Dalam konteks pendidikan, keamanan psikologis membuat siswa lebih terbuka untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menguji gagasan. Ketika kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar, siswa tidak lagi pasif, melainkan aktif terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya berpikir bukan hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga menciptakan iklim emosional yang mendukung proses intelektual.

Budaya berpikir juga memperkuat hubungan sosial di kelas melalui interaksi yang saling menghargai. Menurut Johnson dan Johnson (2020) pembelajaran yang menekankan kerja sama dan dialog reflektif mampu menumbuhkan rasa saling percaya antar siswa. Dalam kelas yang memiliki budaya berpikir, siswa belajar mendengarkan, menanggapi, dan mengembangkan ide teman secara konstruktif. Interaksi seperti ini menciptakan suasana intelektual yang hidup, di mana berpikir menjadi aktivitas bersama, bukan tugas individual semata. Siswa merasa bahwa ide mereka bernilai dan layak dibahas, sehingga partisipasi meningkat. Dengan demikian, budaya berpikir memperkuat dimensi sosial pembelajaran yang sangat penting bagi terbentuknya kelas yang aman dan produktif.

Lebih lanjut, lingkungan intelektual yang aman memungkinkan berkembangnya keberanian berpikir dan rasa ingin tahu. Brookfield (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kritis hanya dapat tumbuh dalam suasana yang menghargai pertanyaan dan keraguan. Dalam budaya berpikir, guru tidak menuntut jawaban “benar” semata, tetapi menghargai proses penalaran siswa. Siswa terdorong untuk mengeksplorasi ide, menguji asumsi, dan merefleksikan pemikirannya. Hal ini membuat kelas menjadi ruang intelektual yang dinamis. Dengan adanya budaya berpikir, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga belajar untuk berpikir, berani, dan bertanggung jawab secara intelektual terhadap gagasan yang mereka bangun.

#### **4.2 Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Budaya berpikir berperan penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam kelas yang menumbuhkan budaya berpikir, siswa tidak hanya diminta mengingat informasi, tetapi juga menafsirkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber. Anderson dan Krathwohl (2015) menjelaskan bahwa ranah kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi

revisi Bloom menuntut keterlibatan mental yang kompleks. Melalui budaya berpikir, guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, memeriksa argumen, dan mencari hubungan antar konsep. Aktivitas ini melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis sehingga kemampuan HOTS berkembang secara alami dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Strategi pembelajaran seperti pertanyaan terbuka, diskusi reflektif, dan pemecahan masalah kontekstual menjadi sarana utama dalam mengembangkan HOTS. King, Goodson, dan Rohani (2016) menegaskan bahwa pertanyaan tingkat tinggi memacu siswa untuk berpikir lebih dalam, tidak sekadar menjawab “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana”. Dalam budaya berpikir, siswa dilibatkan dalam diskusi yang menuntut argumentasi dan pembenaran ide. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara bersamaan. Dengan menghadapi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa belajar menganalisis situasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan menciptakan gagasan baru yang bermakna.

Selain itu, budaya berpikir mendorong siswa menjadi pemikir mandiri yang mampu merefleksikan proses berpikirnya sendiri. Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan disposisi untuk bertanya, terbuka terhadap bukti, dan berani merevisi pendapat. Dalam kelas yang menekankan budaya berpikir, siswa dilatih untuk menilai kualitas argumen dan mengevaluasi keabsahan informasi. Mereka tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun dan mengujinya. Dengan demikian, budaya berpikir memperkuat HOTS sebagai bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di abad ke-21.

### **4.3 Memperdalam Pemahaman dan Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam lingkungan yang memiliki budaya berpikir, siswa tidak hanya menerima konsep secara pasif, tetapi aktif menafsirkan dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Mayer (2020) menegaskan bahwa pemahaman yang bermakna terbentuk melalui proses pengolahan informasi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Ketika guru mendorong siswa untuk menjelaskan dengan kata-kata sendiri, memberi contoh kontekstual, dan merefleksikan pemahaman, siswa membangun makna personal terhadap materi pelajaran. Proses ini menjadikan belajar lebih relevan dan mudah diingat karena terhubung dengan pengalaman nyata yang bermakna bagi siswa.

Budaya berpikir juga mendorong terjadinya pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, bukan hanya pada penguasaan prosedural. Bransford, Brown, dan Cocking (2018) menjelaskan bahwa siswa yang memahami konsep secara mendalam akan lebih mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Dalam kelas yang menumbuhkan budaya berpikir, siswa diajak untuk membandingkan, mengklasifikasi, dan mengaitkan berbagai ide. Aktivitas ini membantu siswa melihat hubungan antar konsep sehingga terbentuk struktur pengetahuan yang terorganisasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana”, yang merupakan ciri utama dari pembelajaran bermakna.

Lebih lanjut, pembelajaran yang bermakna bersifat berkelanjutan karena membangun dasar berpikir jangka panjang. Novak dan Gowin (2017) menekankan bahwa pemetaan konsep dan refleksi membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan secara sistematis. Dalam budaya berpikir, siswa dilatih untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka memahaminya. Proses reflektif ini memperkuat daya ingat dan transfer belajar ke situasi lain. Dengan demikian, budaya berpikir tidak hanya memperdalam pemahaman saat ini, tetapi juga membekali siswa dengan cara belajar yang efektif sepanjang hayat.

#### **4.4 Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa**

Budaya berpikir berkontribusi besar dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa, yaitu dorongan belajar yang muncul dari dalam diri. Dalam kelas yang menghargai proses berpikir, siswa merasa bahwa ide dan usahanya bermakna, bukan sekadar hasil akhirnya. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Budaya berpikir memberi ruang bagi siswa untuk memilih cara belajar, mengemukakan gagasan, dan menilai pemahamannya sendiri. Ketika siswa merasa dilibatkan secara aktif, mereka tidak lagi belajar karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran akan pentingnya belajar bagi dirinya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, bersemangat, dan berorientasi pada makna.

Selain memotivasi, budaya berpikir juga memperkuat kemandirian belajar siswa. Zimmerman (2019) menegaskan bahwa siswa mandiri adalah mereka yang mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Dalam lingkungan yang menumbuhkan budaya berpikir, siswa dilatih untuk menetapkan tujuan belajar, memilih strategi, dan merefleksikan hasilnya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber keputusan, melainkan mitra berpikir bagi siswa. Dengan demikian, siswa belajar mengambil tanggung jawab atas keberhasilan dan kesulitan belajarnya.

Kemandirian ini membuat siswa tidak bergantung sepenuhnya pada arahan guru, tetapi mampu mengelola proses belajarnya secara sadar dan terarah.

Lebih lanjut, budaya berpikir juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Bandura (2018) menjelaskan bahwa self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam kelas yang menghargai proses berpikir, siswa tidak takut salah dan lebih berani mencoba. Pengalaman berhasil menyelesaikan tugas berpikir menantang memperkuat kepercayaan diri mereka. Akibatnya, siswa menjadi lebih tangguh, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha memperbaiki diri. Dengan demikian, budaya berpikir bukan hanya meningkatkan motivasi dan kemandirian, tetapi juga membentuk pribadi pembelajar yang percaya diri dan bertanggung jawab.

#### **4.5 Menguatkan Peran Guru sebagai Fasilitator Berpikir**

Dalam budaya berpikir, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa. Guru merancang situasi belajar yang menantang dan bermakna sehingga siswa terdorong untuk mengeksplorasi ide secara mandiri. Darling-Hammond (2017) menegaskan bahwa guru abad ke-21 harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui penyelidikan, dialog, dan refleksi. Dengan pendekatan ini, guru tidak mendominasi kelas dengan ceramah, melainkan mengarahkan siswa melalui pertanyaan pemantik, diskusi, dan aktivitas kolaboratif. Peran fasilitator ini membuat pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan memberi ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara alami.

Selain merancang pengalaman belajar, guru sebagai fasilitator juga berperan penting dalam memberikan umpan balik yang reflektif. Umpan balik tidak hanya berisi penilaian benar atau salah, tetapi membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan cara berpikirnya. Hattie dan Timperley (2007) menjelaskan bahwa umpan balik yang efektif adalah yang menjawab pertanyaan “ke mana saya akan pergi”, “bagaimana kemajuan saya”, dan “apa langkah selanjutnya”. Dalam budaya berpikir, guru menggunakan umpan balik untuk mendorong siswa merefleksikan proses belajarnya. Dengan demikian, siswa belajar memperbaiki strategi berpikir dan menjadi lebih sadar terhadap cara mereka membangun pemahaman.

Lebih lanjut, guru sebagai fasilitator juga membangun dialog bermakna di kelas. Dialog bukan sekadar tanya jawab, tetapi pertukaran ide yang memperkaya cara berpikir siswa. Alexander (2018) menekankan pentingnya dialogic teaching, yaitu pembelajaran

yang berlandaskan percakapan reflektif antara guru dan siswa. Dalam budaya berpikir, guru memfasilitasi diskusi yang menghargai berbagai sudut pandang dan mendorong argumentasi yang logis. Siswa tidak hanya menjawab, tetapi juga menanggapi, mengkritisi, dan mengembangkan ide teman. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator berpikir menjadikan kelas sebagai ruang intelektual yang hidup, demokratis, dan bermakna.

## **5 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa budaya berpikir memiliki peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Budaya berpikir tidak hanya membangun iklim kelas yang aman dan dialogis, tetapi juga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemahaman konseptual yang mendalam, motivasi intrinsik, serta kemandirian belajar siswa. Selain itu, budaya berpikir memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir, bukan sekadar penyampai informasi. Dengan menempatkan aktivitas berpikir sebagai inti pembelajaran, siswa menjadi lebih reflektif, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, penguatan budaya berpikir perlu menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran agar pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang tahu, tetapi juga mampu berpikir, memaknai, dan belajar sepanjang hayat.

Disarankan agar guru dan lembaga pendidikan secara sistematis mengintegrasikan budaya berpikir dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru perlu membiasakan penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi reflektif, serta umpan balik yang mendorong kesadaran berpikir siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara empiris implementasi budaya berpikir di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran untuk memperkuat temuan teoritis dengan bukti praktik lapangan.

## **6 DAFTAR PUSTAKA**

- Alexander, R. (2018). *Developing dialogic teaching: Genesis, process, trial*. York: Dialogos.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literatur: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative*

Research, 1(1), 57–72.

- Ausubel, D. P. (2018). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (2018). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2018). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. Washington, DC: National Academy Press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2014). *Dispositions: Reframing teaching and learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teaching for deeper learning: The right work for the 21st century*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Edmondson, A. C. (2019). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Cooperation and the use of technology. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research on educational communications and technology*. New York: Springer.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2016). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, and assessment*. Tallahassee, FL: Center for Advancement of Learning and Assessment.
- Mayer, R. E. (2020). *Learning and instruction*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (2017). *Learning how to learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872.
- Ritchhart, R. (2020). *Creating cultures of thinking: The 8 forces we must master to truly transform our schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ritchhart, R., Church, M., & Morrison, K. (2019). *Making thinking visible: How to*

- promote engagement, understanding, and independence for all learners. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson.
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, A., & Kadarwati, S. (2020). Pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 171–181.
- Zubaidah, S. (2020). Pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(1), 1–10.
- Zimmerman, B. J. (2019). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.